

# Pengaruh *Profitability Capital Intensity Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2021-2023)

Eva Cahyaningrum<sup>1</sup>, Kiryanto<sup>2</sup>

Universitas Islam Sultan Agung Semarang <sup>-1</sup>evac39243@gmail.com

<sup>-2</sup>kiryanto@unissula.ac.id

**Abstrak**— This study aims to examine the effect of profitability, capital intensity and inventory intensity on tax avoidance with the board of commissioners as a moderating variable. This study uses a quantitative approach with secondary data research through annual reports. The population in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2021 to 2023. The sampling technique used was purposive sampling. Based on the results of this technique, data was obtained for 213 companies. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis which was processed using the SPSS version 26 software application. The results of this study indicate that Profitability has a positive and significant effect on tax avoidance. Capital intensity has a negative and significant effect on tax avoidance. Inventory intensity has a negative and significant effect on tax avoidance. The board of commissioners weakens and significantly affects the relationship between Profitability and tax avoidance. The board of commissioners strengthens and significantly affects the relationship between capital intensity and tax avoidance. The board of commissioners strengthens and significantly affects the relationship between Inventory integrity and tax avoidance.

**Keywords:** *Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity, Board of Commissioners, Tax Avoidance.*

## 1. PENDAHULUAN

Jika ditinjau dari sisi perekonomian, pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, dengan berkurangnya laba bersih membuat investor sulit untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pajak yang harus dibayarkan kepada Negara tentu saja akan mengurangi keuntungan usaha pada perusahaan yang diperoleh oleh wajib pajak, sehingga wajib pajak cenderung mencari cara untuk mengurangkan beban pajak yang harus dibayarnya dengan cara menekankan beban pajak. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya disebut sebagai penghindaran pajak (Tax Avoidance). Penghindaran pajak (Tax Avoidance) yang terjadi dapat menimbulkan kerugian negara yang sekaligus melemahkan daya pajak dalam penerimaan negara.

Di sisi lain, Perusahaan mempunyai beberapa cara yang biasanya dipergunakan didalam meminimalkan besaran pajak yang dimiliki, yakni melaksanakan penghindaran pajak (Tax Avoidance). Salwah (2020) memaparkan bawasannya penghindaran pajak punya peran penting didalam menekankan profit perusahaan yang dikatagorikan cukup beragam sehingga berakibat pada profit yang dibagikan ke manajer dan para pemangku kepentingan selaku entitas yang dikendalikan jadi lebih sedikit dari yang seharusnya. Dengan ini, menghindari pajak dinilai sebagai aktivitas yang legal dikarenakan dianggap tak melanggar aturan terkait perpajakan dan metode yang dipakai didalam menurunkan besaran pajak terutang pun cenderung memanfaatkan celah dari kebijakan terkait pajak itu sendiri (Novriyanti 2020). Dalam memberikan profit untuk perusahaan, tindakan menghindari pajak bisa menimbulkan resiko yang berdampak dikemudian hari, yakni berupa bunga, denda, serta bisa saja dapat kehilangan reputasi perusahaan yang sudah dibangun dan dijaga sehingga bisa memberikan dampak buruk didalam keberlanjutan perusahaan (Armstrong and Blouin 2020).

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia yakni terdapat sector consumer non Π cyclicals pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pihak perusahaan menerapkan praktik penghindaran pajak (tax avoidance) dengan mendirikan entitas bisnis baru dan memindahkan aktiva, hutang serta operasional divisi noodle (pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk menghindari pajak sebesar Rp. 1,3 miliar. Dengan adanya fenomena ini, maka dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tax avoidance. Beberapa diantaranya ialah profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan (Cahyamustika and Oktaviani 2024).

Penghindaran pajak (Tax Avoidance) merupakan salah satu bagian dari tax planning yang dilakukan oleh perusahaan dengan bertujuan meminimalkan pembayaran pajak yang akan dibayarkan. Penghindaran pajak dilakukan dengan cara legal melalui mengambil atau memanfaatkan celah-celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak yang jumlahnya lebih besar atau tinggi (Pajak et al. 2020). Penghindaran pajak (Tax Avoidance) biasanya dimulai dengan beberapa faktor-faktor tertentu dan perusahaan atau badan mencari celah dalam melakukannya. Seperti yang dijelaskan pada beberapa penelitian sebelumnya faktor pertama yang mempengaruhi yaitu Profitabilitas. Profitability yakni suatu langkah perusahaan untuk memahami bagaimana kapasitas perusahaan dalam mendapatkan laba atas operasional perusahaan pada tingkat asset, penjualan, serta modal dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi perusahaan bahwa jika tingkat profitnya tinggi menandakan perusahaan memiliki keuangan yang baik. Profit yang lebih tinggi menandakan tingkatan dividen yang lebih besar untuk perusahaan bagikan kepada investor. Profitabilitas ini bisa menjadi tolak ukur efektif kinerja manajemen dalam mencapai profit optimal bagi perusahaan (Iman and Sari 2021). Salah satu rasio profitabilitas yang relevan adalah Return On Assets (ROA). Return On Assets (ROA) berfungsi sebagai indicator kinerja keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asset yang dimilikinya (Susilaningrum 2020).

Namun, Penelitian yang dilakukan oleh Prapitasari and Safrida (2020) dan Putra and Jati (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dikenal sebagai profitabilitas. Teori agensi menyatakan bahwa manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan laba bagi perusahaan. Namun, peningkatan profitabilitas sering kali diiringi kenaikan beban pajak. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan dapat menerapkan strategi perencanaan pajak. Salah satu pendekatan dalam perencanaan pajak adalah penghindaran pajak, yang dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, seperti penurunan beban pajak dan peningkatan profitabilitas. penelitian tersebut menyimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi berkorelasi dengan tingkat penghindaran pajak yang tinggi, dan sebaliknya. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan besar, beban pajaknya juga meningkat, yang dapat mengurangi laba tahunan. Hal ini mendorong agen untuk melakukan penghindaran pajak dengan mencari celah dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan.

#### H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Selain profitabilitas. Capital Intensity menurut Lestari et al. (2021) adalah aktivitas investasi dalam bentuk asset tetap (modal). Perusahaan dengan modal yang intensif, seperti perusahaan yang memiliki banyak asset, cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan strategi perencanaan pajak dan penghindaran pajak dibandingkan perusahaan lain. Manajemen perusahaan dapat menginvestasikan dana mengangsur dalam asset tetap dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan biaya depresiasi. Manajer perusahaan cenderung memanfaatkan biaya depresiasi untuk meminimalkan beban pajak. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat capital

intensity dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Maka, berdasarkan temuan yang dilakukan (Anindyka Dkk 2020) dan Apsari and Supadmi (2020) menunjukkan hasil bahwa Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H2 : Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

Inventory intensity ialah jumlah persediaan yang dimiliki suatu perusahaan. Persediaan perusahaan merupakan sebagian dari kekayaan lancar suatu perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang (Izzati and Riharjo 2022). manajer akan berusaha meminimalkan beban tambahan yang disebabkan oleh perusahaan yang besar agar tidak mengurangi laba perusahaan. Semakin besar total persediaan, maka semakin tinggi harga pokok persediaan. Harga pokok persediaan mengakibatkan laba perusahaan turun dan berakibat pada penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas menyebabkan berkurangnya kewajiban perpajakan suatu perusahaan yang pada akhirnya menurunkan nilai indikator yang ditanggung perusahaan. Penurunan indikator menandakan peningkatan terhadap tindakan tax avoidance yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen menyakini harapan principal untuk mencapai laba yang tinggi dengan beban pajak yang serendah mungkin. Maka, berdasarkan temuan yang dilakukan (Anindyka Dkk 2020) dan Amri & Subadriyah (2023) menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H3 : Inventory Intensity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

Dewan Komisaris memoderasi pengaruh Profitability terhadap Tax Avoidance. Apabila profitabilitas tinggi, maka menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profit perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (Anna Mei Rani et al., 2021). Dengan adanya dewan komisaris sebagai pengendali manajemen, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengurangi labanya dengan tujuan untuk menekankan bebas pajak.

H4 : Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Dewan Komisaris memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Capital Intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk asset tetap. Asset tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami biaya penyusutan atau depresiasi. Biaya ini menjadi salah satu pemicu perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Tujuan utama perusahaan ialah meningkatkan laba setelah pajak yang diperoleh, manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kepentingannya sendiri hal ini mendorong manajemen untuk bertindak (oportunistik) memanfaatkan peluang yang ada terkait beban pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan. hadiran dewan komisaris dalam perusahaan berfungsi untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi dan memperkuat pengawasan terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan ini, manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, sehingga praktik penghindaran pajak yang dapat mengurangi umlah pembayarann pajak dapat diminimalkan (Wijayanti 2017).

H5 : Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Inventory intensity merupakan bagian dari asset lancar yang dimiliki perusahaan untuk mengukur seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Persediaan yang dimiliki perusahaan bertujuan untuk memenuhi permintaan penjualan untuk

meningkatkan nilai penjualan. Selain itu persediaan yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk menekankan beban yang seharusnya dibayarkan (Rodríguez & Arias 2019). Investasi perusahaan dalam persediaan dan penyimpanan di gudang menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya pemeliharaan dan penyimpanan. Biaya-biaya ini meningkatkan beban perusahaan secara keseluruhan, yang pada akhirnya mengurangi laba kena pajak. Selain itu, inventory intensity yang dapat diukur dengan membandingkan total persediaan dengan total asset perusahaan, merupakan indikator penting dalam analisis kinerja. Perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi cenderung memiliki rasio  $\Pi$  penghindaran pajak (CETR) yang tinggi. Hal ini, karena investasi dalam persediaan tidak memiliki manfaat scrup dengan investasi dalam asset tetap, seperti depresiasi yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (Wulansari 2018).

H6 : Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

## 2. METODE

Objek studi ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021 sampai 2023, serta mencakup sekitar 229 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selanjutnya, studi ini memakai teknik purposive sampling sehingga didapat hasil akhir, yakni 71 perusahaan manufaktur yang kemudian jadi sampel didalam studi ini. Perincian dari Teknik purposive sampling ialah:

**Tabel 4. 1 Data Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang ada terdaftar di BEI pada 2021-2023	229
2	Perusahaan Yang Tidak Mempubliskasikan Annual Report Tahunan	(74)
3	Perusahaan Yang Tidak Mendapatkan Laba	(80)
4	Persahaan Yang Tidak Mempubliskasikan Laporan Keuangan	(3)
5	Perusahaan Yang Tidak Memiliki Persediaan	(1)
Total perusahaan yang lolos jadi sampel penelitian		71
Periode penelitian 3 Tahun		213

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana data variabel diubah menjadi angka dan dianalisis dengan metode statistik yang melibatkan perusahaan manufaktur didalam BEI tahun 2021 hingga 2023, pelaporan finansial tahunan dipergunakan sebagai sumber data sekunder. Informasi tersebut didapat dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), sebagai situs resmi BEI. Populasi yang telah ditetapkan peneliti merupakan lingkup yang cukup luas, oleh karena itu peneliti dapat menggunakan beberapa sampel yang telah ditentukan dari populasi tersebut. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Penelitian ini memakai teknik purposive sampling di dalam penentuan sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa setiap item sesuai dan konsisten dalam pengukuran. Tahapan dalam analisis data mencakup uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sebelum menerapkan analisis regresi linier berganda pada data. Untuk menentukan sejauh mana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen yang dianggap konstan, digunakan uji t. Di sisi lain, uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen yang sedang diuji. Alat atau software yang digunakan dalam penelitian adalah software SPSS (*Statistic*) Versi 26.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Analisa ini bermanfaat agar memahami karakter sampel dan menerangkan variabel yang dipergunakan peneliti. Analisis ini mencakup sampel, jumlah, skor, minimal, maksimal, standar deviasi, serta rerata yang dimiliki keseluruhan variabel terkait (Hamidah and Rahayu

2022). Berikut ini adalah beberapa uji asumsi klasik yang sering dilakukan dalam analisis regresi:

a. Uji Normalitas

Berdasar pada Ghazali (2021), pengujian normalitas ditujukan guna menentukan normal tidakkah suatu variabel yang didistribusikan pada model.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			213
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		Mean	.0000000
		Std. Deviation	.12830809
Most Differences	Extreme	Absolute	.228
		Positive	.165
		Negative	-.228
Test Statistic			.228
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 <sup>c</sup>

  

			Outlier
N			Unstandardized Residual
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		Mean	.0000000
		Std. Deviation	.00353452
Most Extreme Differences		Absolute	.059
		Positive	.059
		Negative	-.041
Test Statistic			.059
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam tabel diatas, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. maka data yang diajukan berdistribusikan tidak normal karena nilai signifikan kurang dari 0,005. Pengujian pada variabel nilai profitability, capital intensity, inventory intensity, tax avoidance dan dewan komisaris dikatakan data berdistribusi tidak normal.

Hal ini dikarenakan adanya data bernilai ekstrim yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesalahan dalam meng-entri data, gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program computer dan lain sebagainya. Untuk mengatasi data yang tidak normal maka dilakukan outlier boxplot SPSS dengan mengeliminasi beberapa data yang ekstrim. Dalam penelitian ini terdapat 146 data yang tidak dijadikan sampel karena data yang terlalu ekstrim oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini terjadi 83 perusahaan. Setelah dilakukan outlier memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi dari uji kolmogorov-smirnov, maka data yang diajukan berdistribusi normal karena nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov adalah 0,200 lebih besar dari 0,05. Pengujian pada variabel nilai profitability, capital intensity, inventory intensity, tax avoidance dan dewan komisaris dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.777	.001	531.505	.000		
	profitabilitas	.172	.006	.711	27.585	.000	.921 1.086
	capital_intensity	-.051	.002	-.603	-23.380	.000	.921 1.086
	inventory_intensit	-.058	.004	-.428	-16.669	.000	.930 1.075
	y						
	dewankomisaris	.013	.004	.100	3.658	.000	.821 1.218

Sumber: data diolah, 2025

Analisis yang disajikan dalam Tabel 2 didapat bahwasanya nilai tolerance diatas serta VIF di bawah 10 pada semua variabel. Dikarenakan nilai tolerance masih diatas 0,10 serta nilai VIF masih dibawah 10, maka bisa di simpulkan bahwasanya tak ada masalah multikolinieritas diantara variabel bebas didalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat menunjukkan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode t sebelumnya (t-1) 42 pada model regresi linier dalam penelitian ini.

**Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 <sup>a</sup>	.952	.950	.00362	1.659
a. Predictors: (Constant), dewankomisaris, inventory_intensity, capital_intensity, profitabilitas					
b. Dependent Variable: taxavoidance					

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 1,659. Dimana diketahui bahwa nilai du berdasarkan t tabel adalah 1,7454. Sehingga berdasarkan kriteria uji autokorelasi dapat dirumuskan sebagai berikut: = dU < dw < 4 – dU = 1,7454 < 1,659 < 4 – 1,7454 = 1,7454 < 1,659 < 2,2546.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskesdastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam penyebaran variansi residual antar observasi dalam model regresi. Model regresi yang baik menunjukkan kesamaan variansi residual diseluruh observasi. Jika nilai signifikansi (sig) melebihi 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.001	.001		1.434	.156
	profitabilitas	-.003	.002	-.158	-1.378	.172
	capital_intensity	-7.495E-5	.001	-.011	-.096	.924
	inventory_intensity	.001	.001	.087	.759	.450
	dewankomisaris	.002	.001	.181	1.491	.140

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam Tabel 4 di atas, Pengujian memakai metode Uji park guna melihat apakah tiap variabel bebas berkorelasi dengan nilai absolut residual. Dari hasil analisi semua nilai signifikan melebihi taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, bisa disimpulkan secara statistik bahwasanya tak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi, dikarenakan tak satupun variabel bebas yang berkorelasi dengan residual.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Hamidah and Rahayu (2022), analisis regresi linier berganda dipergunakan menghitung variabel bebas bersama dengan variabel terikat maupun terkait, serta pengajuan hipotesis

ini digunakan untuk menentukan pengaruh variabel moderasi dari pemanfaatan dewan komisaris pada pengaruh variabel utama. Metode ini memungkinkan peneliti untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang ada, berikut hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini:

**Tabel 4 Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel		Coefficients <sup>a</sup>			Keterangan n
		Unstandardized Coefficients	t/f	Sig.	
	B				
1	(Constant)	.782	3426.260	.000	
	profitabilitas	.153	29.654	.000	Diterima
	CI	-.055	-44.338	.000	Diterima
	II	-.065	-32.206	.000	Diterima
	profit*DK	.057	4.461	.000	Diterima
	CI*DK	.013	4.770	.000	Ditolak
	II*DK	.018	3.885	.000	Ditolak
2	Regression/ Residual		139.302	.000 <sup>b</sup>	Diterima
3	Adjusted Square	R		.922	92,2%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 5 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta Profit - \beta CI - \beta II + \beta Profit.DK + \beta CI.DK + \beta II.DK + e$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, penjelasan berikut dapat disampaikan:

- Nilai Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,782 bernilai positif, dimana jika seluruh variabel dependen bernilai konstan (nol), maka Tax avoidance perusahaan adalah 0,782.
- Nilai koefisien regresi variabel profitability adalah positif, yakni 0,153, ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan yang terjadi pada variabel profitability, maka akan terjadi kenaikan pada Tax avoidance sebesar 0,153.
- Nilai koefisien regresi variabel capital intensity adalah negatif, yakni  $-0,055$ , ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan yang terjadi pada variabel capital intensity, maka akan terjadi penurunan pada Tax avoidance sebesar  $-0,055$ .
- Nilai koefisien regresi variabel inventory intensity adalah negatif, yakni  $-0,065$ , ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan yang terjadi pada variabel inventory intensity, maka akan terjadi penurunan pada Tax avoidance sebesar  $-0,065$ .
- Nilai koefisien regresi variabel Profitability\*Dewan Komisaris adalah positif, yakni 0,057, ini berarti hubungan Profitability dengan Dewan Komisaris diperlemah oleh Tax avoidance sebesar 0,057. Dengan beranggapan variabel independen yang lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity\*Dewan Komisaris adalah positif, yakni 0,013, ini berarti hubungan Capital Intensity dengan Dewan Komisaris diperkuat oleh Tax avoidance sebesar 0,013. Dengan beranggapan variabel independen yang lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel Inventory Intensity\*Dewan Komisaris adalah positif, yakni 0,018, ini berarti hubungan Inventory Intensity dengan Dewan Komisaris diperkuat oleh Tax avoidance sebesar 0,018. Dengan beranggapan variabel independen yang lainnya tetap.

### Uji Signifikan Simultan (F)

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi 0,000. Hal ini artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil perolehan menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independent (profitability, capital intensity, inventory intensity) dan dewan komisaris sebagai variabel moderasi berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen tax avoidance.

### Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) ditujukan guna menentukan kapabilitasnya model untuk menjabarkan variasinya variabel dependen. Nilai  $R^2$  sendiri ada diantaranya 1-0, dimana nilai lebih rendah mencerminkan kapabilitas variabel independen terbatas didalam menjabarkan variabel dependen, sementara nilai tinggi mencerminkan variabel independen bisa menyadikan informasi ataupun penjelasan yang diperlukan didalam menjabarkan variabel dependen.

Hasil uji ( $R^2$ ) pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted  $R^2$  adalah 0,922. hal tersebut menunjukkan bahwa profitability, capital intensity, inventory intensity berpengaruh sebesar 92,2 % terhadap tax avoidance. Sedangkan sisanya  $100\% - 92,2\% = 07,8\%$  ada pengaruh lain selain variabel di dalam model penelitian.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau anggapan sementara yang diperoleh dari konseptualisasi masalah. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil pengujian dengan uji parsial (uji t) untuk setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil uji untuk Pengaruh Profitability terhadap Tax Avoidance (H1) Profitability memiliki nilai koefisien ( $\beta_1$ ) sebesar 0,153 dari arah positif dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. H1 diterima, artinya bahwa Profitability berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax avoidance.
- b. Hasil uji untuk Pengaruh Capital intensity terhadap Tax Avoidance (H2) Capital intensity memiliki nilai koefisien ( $\beta_2$ ) sebesar -0,055 dari arah negative dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. H2 diterima, artinya bahwa Capital intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax avoidance..
- c. Hasil uji untuk Pengaruh Inventory intensity terhadap Tax Avoidance (H3) Inventory intensity memiliki nilai koefisien ( $\beta_3$ ) sebesar -0,065 dari arah negative dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Maka H3 diterima, artinya bahwa Inventory intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax avoidance.
- d. Hasil uji untuk Pengaruh Moderasi Dewan komisaris dan Hubungan Profitability dengan Tax avoidance (H4) Profitabilitas dengan Tax avoidance memiliki nilai koefisien ( $\beta_4$ ) sebesar 0,057 dari arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Maka, H4 diterima, artinya bahwa Dewan komisaris memperlemah dan signifikan terhadap hubungan Profitability dengan Tax avoidance.
- e. Hasil uji untuk Pengaruh Moderasi Dewan komisaris dan Hubungan Capital intensity dengan Tax avoidance (H5) Capital intensity dengan Tax avoidance memiliki nilai koefisien ( $\beta_5$ ) sebesar 0,013 dari arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Maka, H5 ditolak, artinya bahwa Dewan komisaris memperkuat dan signifikan terhadap hubungan Capital intensity dengan Tax avoidance.
- f. Hasil uji untuk Pengaruh Moderasi Dewan komisaris dan Hubungan Inventory intensity dengan Tax avoidance (H6) Inventory intensity dengan Tax avoidance memiliki nilai koefisien ( $\beta_6$ ) sebesar 0,018 dari arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Maka, H6 ditolak, artinya bahwa Dewan komisaris memperkuat dan signifikan terhadap hubungan Inventory intensity dengan Tax avoidance.

### **Pengaruh Profitability terhadap Tax Avoidance**

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak, sehingga hipotesis pertama yang diajukan diterima. Perusahaan yang lebih menguntungkan lebih cenderung melakukan tax avoidance. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki laba yang besar, yang berarti mereka harus membayar pajak dalam jumlah yang lebih besar. Untuk mengurangi beban pajak, perusahaan ini mungkin lebih aktif dalam mencari strategi perencanaan pajak yang agresif, seperti memanfaatkan insentif pajak, menggunakan metode akuntansi tertentu, atau bahkan melakukan transaksi lintas negara untuk mengoptimalkan pajak (profit shifting). Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan tax avoidance sebab perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar – besarnya (profitabilitas oriented) serta adanya tanggung jawab dan tekanan bagi pemegang saham. Begitu sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin kecenderungan lebih kecil dalam tax avoidance sebab jika profitabilitas rendah maka lebih susah dimanipulasi atau di tracking.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil (Purwaningsih and Mardiana 2023) dan (Putra and Jati 2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianandini 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance.

### **Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance**

Penelitian ini menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Perusahaan dengan capital intensity tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah dalam menghindari pajak. Perusahaan yang memiliki aset tetap besar biasanya mengalami beban penyusutan (depreciation expense) yang tinggi. Penyusutan ini dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga secara alami mengurangi pajak yang harus dibayarkan tanpa perlu melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif. Akibatnya, perusahaan ini cenderung lebih patuh dalam membayar pajak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki aset tetap dalam jumlah besar. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi capital intensity, semakin rendah tingkat tax avoidance perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki banyak aset tetap sudah mendapatkan manfaat pajak dari beban penyusutan, sehingga mereka tidak perlu menggunakan strategi agresif dalam menghindari pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan aset tetap lebih sedikit mungkin lebih terdorong untuk melakukan tax avoidance.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apsari and Supadmi 2020) yang menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat and Fitria 2018) dan (Dwiyanti&Jati 2019) yang menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

### **Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa inventory intensity memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Inventory intensity mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola investasinya dalam persediaan. Perusahaan dengan inventory intensity tinggi cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih rendah. Perusahaan dengan persediaan besar sering kali mengalami biaya penyimpanan (carrying costs) yang tinggi, serta potensi penyusutan nilai persediaan (inventory obsolescence). Biaya ini dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga mengurangi pajak yang harus dibayarkan tanpa perlu melakukan strategi agresif dalam penghindaran pajak. Akibatnya, perusahaan yang lebih intensif dalam persediaan cenderung lebih patuh dalam membayar pajak. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi inventory intensity, semakin rendah tingkat tax

avoidance perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan persediaan besar memiliki beban biaya penyimpanan dan penyusutan nilai persediaan yang dapat mengurangi laba kena pajak secara alami. Sebaliknya, perusahaan dengan inventory intensity rendah lebih mungkin mencari strategi lain untuk menghindari pajak dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anindyka Dkk 2020) dan (Izzati and Riharjo 2022) yang menunjukkan bahwa inventory intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti&Jati 2019) dan (Amri & Subadriyah 2023) yang menunjukkan bahwa inventory intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

#### **Pengaruh Profitability terhadap Tax Avoidance dengan Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memperlemah pengaruh profitability terhadap tax avoidance, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Keberadaan Dewan Komisaris yang efektif dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance. yakni, meskipun perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi biasanya menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak demi mempertahankan laba, fungsi pengawasan yang kuat dari Dewan Komisaris dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam mengambil keputusan agresif terkait pajak. Ini berarti bahwa dewan komisaris memperlemah hubungan antara profitability dan penghindaran pajak, tetapi justru memperkuat transparansi keuangan perusahaan. Dalam Kondisi ini dewan komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan secara optimal akan mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pajak, sekalipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Mereka akan memastikan bahwa strategi perusahaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan laba, tetapi juga pada kepatuhan hukum dan etika bisnis. Dengan demikian, meskipun profitabilitas perusahaan tinggi, adanya dewan komisaris yang aktif dan berintegritas dapat menekan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yoseph Togu marshala 2020) yang bahwa dewan komisaris memperlemah pengaruh profitability terhadap tax avoidance. Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance karena mereka berperan sebagai pengawas yang menjamin kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam perusahaan yang diawasi secara ketat oleh Dewan Komisaris, meskipun profitability tinggi memberikan insentif untuk menghindari pajak, perusahaan cenderung lebih berhati-hati agar tidak melanggar hukum atau merusak reputasi. Dengan demikian, pengaruh profitability terhadap tax avoidance menjadi lebih lemah karena tekanan etis dan kepatuhan yang ditanamkan oleh Dewan Komisaris, sehingga hubungan antara profitability dan tax avoidance menjadi lebih lemah. **Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak memperlemah pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Maka dari itu, Hipotesis kelima di tolak, yang artinya variabel dewan komisaris tidak memperlemah pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance tetapi justru memperkuat pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Ketika perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan asset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk menghindari pajak. perusahaan cenderung memiliki transparansi pajak yang lebih baik dan lebih sulit melakukan tax avoidance. Kondisi dewan komisaris yang mendukung strategi efisiensi pajak akan memperkuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance. Hal ini terjadi ketika dewan komisaris mendorong optimalisasi penggunaan aset tetap untuk mengurangi beban pajak secara legal. Terlebih, jika dewan

komisaris terdiri dari individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap perpajakan dan strategi keuangan, maka mereka cenderung lebih proaktif dalam menyetujui atau mengarahkan manajemen untuk memanfaatkan struktur modal perusahaan dalam rangka perencanaan pajak yang efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ghozali 2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak dapat memperlemah pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Tetapi dewan komisaris memperkuat pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance karena perusahaan dengan aset tetap yang tinggi lebih cenderung memiliki celah melakukan penghindaran pajak, seperti melalui metode depresiasi atau insentif pajak atas investasi. Dengan pengawasan yang kuat, dewan komisaris mendorong manajemen memanfaatkan struktur aset tetap untuk merencanakan pajak secara legal, sehingga memperkuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance. Maka, dewan komisaris sebagai variabel moderasi tidak memperlemah hubungan capital intensity terhadap tax avoidance, tetapi justru memperkuatnya.

### **Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak memperlemah pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance. Maka dari itu, H6 di tolak, yang artinya variabel dewan komisaris tidak memperlemah pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance tetapi justru memperkuat pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance. Dewan komisaris mungkin mendorong atau memperbolehkan praktik tax avoidance lebih agresif, meskipun perusahaan memiliki inventory intensity tinggi. Dewan komisaris bertugas mengawasi kepentingan pemegang saham dan bisa jadi lebih fokus pada peningkatan laba bersih setelah pajak. Kondisi dewan komisaris yang aktif dan mendukung strategi efisiensi keuangan akan memperkuat pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance. Dewan komisaris yang memiliki pemahaman terhadap potensi manfaat akuntansi persediaan dapat mendorong manajemen agar menggunakan pendekatan yang memungkinkan penghematan pajak secara legal. Oleh karena itu, ketika dewan komisaris menjalankan peran pengawasan secara strategis, aktif dalam evaluasi kebijakan akuntansi, serta fokus pada peningkatan efisiensi perusahaan, maka pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance akan semakin kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dalam perencanaan pajak yang efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rohman and Safi'i 2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak dapat memperlemah pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance. Dewan Komisaris memperkuat pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance karena mereka berperan dalam mengawasi efisiensi operasional dan strategi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan inventory intensity tinggi memiliki beban persediaan yang besar, yang bisa dimanfaatkan sebagai celah untuk penghindaran pajak melalui pengakuan biaya atau penilaian persediaan, sehingga memperkuat hubungan antara inventory intensity dan tax avoidance. Hal ini karena keputusan terkait pajak lebih banyak ditentukan oleh manajemen dan kebijakan perusahaan. Maka, dewan komisaris sebagai variabel moderasi tidak memperlemah hubungan inventory intensity terhadap tax avoidance, tetapi justru memperkuatnya.

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitability berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih terdorong untuk menerapkan strategi perencanaan pajak yang agresif guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti memanfaatkan insentif

- pajak, memilih metode akuntansi tertentu, atau melakukan praktik profit shifting untuk mengoptimalkan kewajiban pajak secara legal.
2. Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance. Perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung memiliki beban penyusutan yang tinggi, yang secara alami mengurangi laba kena pajak. Hal ini membuat perusahaan tersebut tidak terlalu membutuhkan strategi penghindaran pajak yang agresif dan lebih cenderung patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.
  3. Inventory Intensity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance. Perusahaan dengan tingkat inventory intensity yang tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya biaya penyimpanan dan risiko penyusutan nilai persediaan yang dapat mengurangi laba kena pajak secara alami, sehingga perusahaan tersebut lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya tanpa perlu menerapkan strategi penghindaran pajak yang agresif.
  4. Dewan Komisaris memperlemah pengaruh Profitability terhadap Tax Avoidance. Keberadaan dewan komisaris yang efektif dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan perpajakan, sehingga membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif meskipun profitabilitas perusahaan tinggi, sehingga memperlemah hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance.
  5. Dewan Komisaris memperkuat pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Ketika perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi maka perusahaan cenderung lebih memiliki celah melakukan tax avoidance. Dewan Komisaris berperan memastikan strategi efisiensi pajak dijalankan secara optimal dan tetap sesuai aturan. Dengan pengawasan yang kuat, Dewan Komisaris mendorong manajemen memanfaatkan struktur aset tetap untuk merencanakan pajak secara legal, sehingga memperkuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance.
  6. Dewan Komisaris memperkuat pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. Perusahaan dengan inventory intensity tinggi memiliki beban persediaan yang besar, yang bisa dimanfaatkan sebagai celah untuk penghindaran pajak melalui pengakuan biaya atau penilaian persediaan. Dewan Komisaris yang aktif dapat mendorong manajemen untuk mengelola persediaan secara strategis agar dapat menekan beban pajak secara legal, sehingga memperkuat hubungan antara inventory intensity dan tax avoidance.

Berdasarkan pada kesumplan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan perlu memperkuat peran dewan komisaris, terutama dengan meningkatkan proporsi komisaris independen, untuk memastikan bahwa kebijakan pajak yang diterapkan masih dalam batas kepatuhan dan tidak merugikan reputasi perusahaan.
2. Bagi pemerintah diharapkan perlu mengambil langkah-langkah yang komprehensif untuk menangani masalah tax avoidance. Termasuk dalam pengawasan, dan mengevaluasi peran dewan komisaris, mengkaji ulang kebijakan perpajakan, menggunakan data dan teknologi. Dengan langkah-langkah ini, pemerintah dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih adil dan meningkatkan pendapatan pajak nasional.
3. Bagi Peneliti penelitian berikutnya diharapkan bisa menambahkan sampel dari perusahaan lainnya agar bisa mengetahui gambaran kondisi dari perusahaan secara menyeluruh yang memiliki keterkaitan dengan penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri & Subadriyah. 2023. "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 6(1):1–12. doi: 10.26533/jad.v6i1.1096.
- Anindyka Dkk. 2020. "PENGARUH LEVERAGE ( DAR ), CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE ( Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Tahun EFFECT OF LEVERAGE ( DAR ), CAPITAL INTENSITY AND INVENTORY INTENSITY ON TAX AVOID ." *E-Proceeding of Management* 5(1):713–19.
- Anna Mei Rani, Mulyadi, and Dwi Prastowo Darminto. 2021. "Determinan Penghindaran Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi." *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)* 8(02):112–26. doi: 10.35838/jrap.2021.008.02.21.
- Apsari, A. A. Ayu Nur Cintya, and Ni Luh Supadmi. 2020. "Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, Dan Capital Intensity Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi* 25:1481. doi: 10.24843/eja.2018.v25.i02.p25.
- Arianandini. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance." *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan* 10(1):51–61. doi: 10.35315/dakp.v10i1.8541.
- Armstrong, Christopher S., and Jennifer L. Blouin. 20. "The Incentives for Tax Planning."
- Cahyamustika, Margaretha Amandha, and Rachmawati Meita Oktaviani. 2024. "Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal GeoEkonomi* 15(1):1–13.
- Dwiyanti&Jati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak Ida." 27:2293–2321.
- Ghozali. 2021. "(PDF) Ghozali, Imam."
- Hamidah, Wanda Nur, and Yuliastuti Rahayu. 2022. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Penghindaran Pajak Dan Minuman." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 11(8):15.
- Hidayat, Agus Taufik, and Eta Febrina Fitria. 2018. "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak." *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13(2):157–68. doi: 10.26533/eksis.v13i2.289.
- Iman, and Nurfatma Sari. 2021. "Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Perspektif* 19(2):191–98. doi: 10.31294/jp.v19i2.11393.
- Izzati, Nurita Ayu, and Ikhsan Budi Riharjo. 2022. "Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 11(4):1–21.
- Lestari et al., 2019. 2021. "Pengaruh Koneksi Politik Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak." *Global Finance Journal* 50(1):41–53. doi: 10.1016/j.gfj.2021.100667.
- Novriyanti, Indah, Winanda Wahana, and Warga Dalam. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak." 5(1):24–35.
- Pajak, Latar Belakang, Negara Indonesia, Target Pajak, Realisasi Pajak, Penerimaan Pajak, Indonesia Tahun, Target Realisasi, Triliun Rupiah, Triliun Rupiah, and Tahun Peneri. 2020. "BAB 1." 1–8.
- Prapitasari, Ayu, and Lili Safrida. 2020. "The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, Political Connection and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance (Empirical Study on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2017)." *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)* 3(2):247–58. doi: 10.35310/accruals.v3i2.56.
- Purwaningsih, Eny, and Anis Mardiana. 2023. "Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Kompetensi Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak." *EKALAYA : Jurnal*

- Ekonomi Akuntansi* 1(1):22–35. doi: 10.59966/ekalaya.v1i1.53.
- Putra, Nyoman Trismana, and I. Ketut Jati. 2018. "Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 25:1234. doi: 10.24843/eja.2018.v25.i02.p16.
- Rodríguez & Arias. 2019. "Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?" *Chinese Economy* 45(6):60–83. doi: 10.2753/CES1097-1475450604.
- Rohman, Rizki Nur, and Mohamad Safi'i. 2022. "Pengaruh Intensitas Modal Dan Intensitas Persediaan Agresivitas Pajak Dengan Probabilitas Sebagai Variabel Moderasi." *Pro@aksi: Prosiding Seminar Ilmiah Akuntansi* 1(2):232–44.
- Salwah, Siti. 2020. "PENGARUH AKTIVITAS THIN CAPITALIZATION TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK." 3(1):30–36.
- Susilaningrum, Casimira. 2020. "Pengaruh Return On Assets, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Profitabilitas* 8(1):1–17.
- Wijayanti, Yoanis Carrica. 2017. "Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia ABSTRAK Berdasarkan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara ( APBN ) Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir." 20:699–728.
- Wulansari, Rinda Arintika. 2018. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate ( Etr ) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama." *JJurnal Akuntansi Univeristas* 2(1):1–11.
- Yoseph Togu marshala. 2020. "Commissioner's Competency Effect of Profitability, Capital Intensity, and Tax Avoidance." *Journal of Contemporary Accounting* 2(3):129–40. doi: 10.20885/jca.vol2.iss3.art2.